

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif, bernalar dan bekerjasama secara efektif sehingga dapat berkembang maju di masa globalisasi ini. Menurut Murniati, dkk (2013:1) bahwa “perkembangan pendidikan matematika sekarang ini diarahkan pada pengembangan”. Pengembangan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran.

Majid (2005:4) mengatakan bahwa “pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi siswa”.

Dalam hal ini pendidikan formal mempunyai peran penting dalam pengembangan yaitu dengan mengadakan pembelajaran yang berkualitas dengan pembuatan perangkat pembelajaran yang tepat. Menurut Brata (Komalasari, 2011:91) bahwa “perangkat pembelajaran adalah salah satu wujud persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran”.

Kemudian menurut Latief (2009:18) bahwa “perangkat pembelajaran merupakan sekumpulan sumber belajar yang disusun sedemikian rupa dimana siswa dan guru melakukan kegiatan pembelajaran yang meliputi RPP, bahan

ajar, lembar aktivitas siswa, media pembelajaran, tes untuk mengukur hasil belajar dan sebagainya”.

Sejalan dengan itu menurut Ibrahim (dalam Trianto, 2011:96) mengemukakan bahwa “perangkat pembelajaran adalah perangkat yang diperlukan dan dipergunakan dalam mengelola proses belajar mengajar”. Jadi dapat dikatakan bahwa perangkat pembelajaran merupakan hal yang dipersiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran dan menjadi pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang baik.

Pada pelaksanaan pembelajaran matematika sering sekali guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi agar siswa memperoleh konsep secara benar. Oleh karena itu, perlu dipikirkan cara penyajian matematika yang membuat siswa terlibat aktif dan merasa senang dalam belajar matematika.

Umumnya guru tidak melakukan persiapan yang matang sebelum mengajar. Padahal sebelum melaksanakan pembelajaran, guru hendaknya mempersiapkan bahan yang akan di ajarkan pada siswa pada saat pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan Suparno (2002):

Sebelum guru mengajar (tahap persiapan) seorang guru diharapkan mempersiapkan bahan yang mau diajarkan, mempersiapkan alat-alat peraga/praktikum yang akan digunakan, mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk memancing siswa aktif belajar, mempelajari keadaan siswa, mengerti kelemahan dan kelebihan siswa, serta mempelajari pengetahuan awal siswa, kesemuanya ini akan terurai pelaksanaannya didalam perangkat pembelajaran.

Ini berarti perangkat pembelajaran sangat penting bagi seorang guru, seperti yang dikatakan Simanungkalit (2015:6) bahwa perangkat pembelajaran sangat penting bagi seorang guru dikarenakan:

(1) Perangkat pembelajaran memberi panduan mengenai apa yang harus dilakukan seorang guru didalam kelas. Memberi panduan dalam mengembangkan teknik mengajar; (2) Perangkat pembelajaran sebagai tolak ukur, yaitu seorang guru yang profesional harus mengevaluasi perangkat pembelajarannya. Hal ini penting untuk meningkatkan profesionalisme seorang guru; (3) Perangkat pembelajaran sebagai peningkatan profesionalisme, yaitu profesionalisme seorang guru dapat ditingkatkan dengan perangkat pembelajaran artinya perangkat pembelajaran tidak hanya sebagai kelengkapan administrasi saja, tetapi sebagai media peningkatan profesionalisme, seorang guru harus mengembangkan dan menggunakan perangkat pembelajarannya supaya kegiatan proses belajar mengajar dapat berhasil.

Maka jelas bahwa perangkat pembelajaran ini sangat penting. Baiknya sebelum guru melaksanakan pembelajaran dikelas, guru mempersiapkan dan merancang perangkat pembelajaran dengan sebaik mungkin demi terlaksananya pembelajaran yang efektif saat proses belajar mengajar berlangsung.

Perangkat pembelajaran perlu dibuat dan dikembangkan oleh guru.

Jailani (2011:13) mengemukakan:

Beberapa pertimbangan mengenai pentingnya penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran oleh guru antara lain: untuk peningkatan mutu pembelajaran, sebagai bagian dari tugas pendidik untuk pengembangan profesi, dan sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam rangka penjaminan mutu baik internal maupun eksternal. Dengan penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran yang baik, harapannya mutu pembelajaran, pengembangan profesi, dan mutu lembaga akan lebih baik.

Hal ini berarti perangkat pembelajaran yang dikembangkan bukan hanya berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa namun berguna bagi guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya dan pengembangan profesi. Namun kenyataan dilapangan bahwa masih banyak guru yang belum merancang perangkat pembelajaran dengan baik. Sering ditemukan perangkat pembelajaran hanya sebatas “asal buat” untuk kelengkapan administrasi belaka. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada SMP Negeri 17 Medan, perangkat

pembelajaran yang sangat penting adalah buku pelajaran. Pusat perbukuan (dalam Muslich, 2010: 50) menyimpulkan bahwa “buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (*instruksional*), berkaitan dengan bidang studi tertentu”. Sedangkan menurut Akbar (2013:33) bahwa “buku ajar merupakan buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Pengembangan buku ajar yang baik harus memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif”.

Maka dapat dikatakan bahwa buku pelajaran yang digunakan saat pembelajaran merupakan pedoman bagi guru maupun siswa dan pengembangan buku ajar ini harus dirancang dengan baik sesuai dengan kriteria. Menurut Akbar (2013: 34) buku ajar yang baik adalah :

- (1) akurat (akurasi);
- (2) sesuai (relevansi);
- (3) komunikatif;
- (4) lengkap dan sistematis;
- (5) berorientasi pada *Student Centered*;
- (6) berpihak pada ideology bangsa dan Negara;
- (7) kaidah bahasa benar, buku ajar yang ditulis menggunakan ejaan, istilah dan struktur yang tepat;
- (8) terbaca, buku ajar yang keterbacaannya tinggi mengandung panjang kalimat dan struktur kalimat sesuai pemahaman pembaca.

Dari hasil pengamatan di SMPN 17 Medan menunjukkan bahwa hanya ada buku pegangan guru saja dan tidak dibarengi dengan buku siswa. Dimana selama proses belajar mengajar berlangsung, siswa hanya berpedoman pada catatan yang di berikan guru saat menerangkan didepan kelas saja. Kemudian contoh soal yang diberikan oleh guru tidak menunjukkan langkah-langkah yang dapat mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis. Sehingga perlu dikembangkan buku ajar yang baik sesuai dengan kriteria yang telah dipaparkan diatas.

Kemudian perangkat pembelajaran lain yang mendukung proses pembelajaran yaitu Lembar Aktivitas Siswa (LAS) yang membantu siswa memahami materi yang diberikan. Menurut Suyitno (dalam Fannie & Rohati, 2014:98), bahwa “LAS merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang tepat bagi siswa karena LAS membantu siswa untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

Namun dari hasil wawancara dengan salah satu guru SMP Negeri 17 Medan yaitu ibu Fida Rahmadani Lubis, S.Pd mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tidak dipergunakan LAS sebagai perangkat pembelajaran. Guru hanya menggunakan latihan yang ada di buku pegangan siswa saja.

Melihat permasalahan yang timbul dalam pembelajaran matematika seperti yang telah diuraikan di atas, perangkat pembelajaran yang dihasilkan para guru masih jauh dari tuntutan. Banyak guru yang mengesampingkan kalau mengajar itu merupakan rangkaian sistem mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bidang studi matematika kelas VII SMP Negeri 17 Medan, menunjukkan bahwa selama pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Salah satu model yang belum pernah diterapkan guru dalam pembelajaran adalah *Model Eliciting Activities* (MEA).

Maka perlu bagi guru atau peneliti memilih pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran. Menurut Simanungkalit (2015:9) bahwa:

Pengembangan perangkat pembelajaran harus disusun berdasarkan model pembelajaran yang tepat juga. Penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan siswa akan berdampak terhadap perkembangan belajar siswa. Pembelajaran

yang selalu berfokus pada guru akan menyebabkan pengetahuan siswa kurang berkembang. Pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan siswa pasif, hanya menerima materi. Aktivitas pembelajaran akan membuat siswa hanya mengingat dan menghafal.

Untuk mencapai tujuan di atas perlu adanya model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah pendidikan yang telah diungkapkan sebelumnya. Istarani (2012:18) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Menurut Lathiifah, I.J., dkk (2015: 2) mengatakan bahwa:

Selain itu model pembelajaran yang diharapkan juga harus mengaitkan pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari agar pembelajaran matematika lebih bermakna. Agar pembelajaran menjadi mudah, menarik, dan bermanfaat bagi siswa, sebaiknya guru mengawali pembelajaran dengan cara pengenalan masalah dari lingkungan siswa (masalah kontekstual). Dengan mengajukan masalah kontekstual, siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika.

Berdasarkan hal diatas, maka model pembelajaran yang diharapkan dapat membuat siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan, dapat membuat siswa mandiri dalam belajar, dapat meningkatkan interaksi siswa, dapat melatih siswa untuk mengomunikasikan idenya dan dapat meningkatkan pengetahuan siswa memecahkan masalah. Dengan ciri-ciri yang dimiliki tersebut diharapkan model pembelajaran itu akan berakibat pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Salah satu pembelajaran yang dimulai dengan pengenalan masalah adalah melalui Pendekatan *Model Eliciting Activities* (MEA). Wessels (2014:4) mengatakan: “*Model-Eliciting Activities (MEA) are complex, open, non-routine*

problems in a variety of real-world contexts that can be approached by learners at different entry levels and then solved through the interaction between their informal and more formal mathematical knowledge”.

Hal ini menjelaskan bahwa MEA bersifat terbuka, kompleks, memiliki masalah non-rutin dalam berbagai kehidupan nyata konteks yang dapat dirasakan oleh siswa pada tingkat yang berbeda dan kemudian dapat dipecahkan melalui interaksi secara formal dan tidak formal dengan pengetahuan matematika yang mereka miliki.

Sedangkan menurut Shahbari, dkk (2014:2) mengatakan bahwa:

Model-eliciting activities (MEAs): *The modeling approach has become increasingly popular in mathematics education in recent decades. A MEA is designed to reflect real-life situation, containing incomplete, ambiguous, or undefined information regarding a problem that requires solving. Students must interpret and make sense of the situation in a meaningful way, the challenge encouraging them to elicit conceptual tools which function as mathematical models. This is not a linear process, the givens being tested and iteratively revised through multiple cycles of translation, description, data prediction, and deliverables. This is known as “mathematizing the situation”.*

Hal ini mengungkapkan salah satu prinsip pembelajaran dengan pendekatan MEA adalah permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran merupakan permasalahan yang realistik. Sebagaimana disampaikan oleh Wahyuningrum, E., (2014:3) yaitu *“Learning begins with the presentation of a problem or situation that is contextual. In presenting problems of students with teacher guidance through the discuss process studying the problem context”.*

Hal diatas mengatakan bahwa belajar dimulai dengan penyajian masalah kontekstual. Dengan menyajikan masalah yang sering dihadapi siswa dikehidupan sehari-hari dengan bimbingan guru melalui proses belajar mengajar

dengan menyajikan masalah kontekstual. Maka dapat disimpulkan bahwa MEA dirancang untuk mencerminkan kehidupan nyata situasi. Siswa harus menafsirkan dan memahami situasi dengan cara yang bermakna, tantangan mendorong siswa untuk mendapatkan cara menyelesaikan permasalahan yang berfungsi untuk memodelkan matematika.

Selama pelaksanaan MEA, siswa membuat kesan tentang situasi-situasi bermakna, menemukan, dan memperluas konstruksi matematis mereka sendiri. Dzulfikar, dkk (2012:3) mengatakan bahwa “dalam model pembelajaran MEA, kegiatan pembelajaran diawali dengan penyajian suatu masalah untuk menghasilkan model matematika yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan matematika”.

Kemudian Chamberlin and Moon (2005:6) menyatakan: “salah satu tujuan dari pembelajaran MEA adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengontrol pembelajaran mereka sendiri dengan proses pengarahan. MEA memiliki potensi untuk membantu siswa belajar lebih dalam, mempertahankan apa yang mereka pelajari, dan mentransfer belajar mereka dengan konteks masalah lainnya”.

Jadi dengan pembelajan MEA, siswa lebih terlibat selama proses pembelajaran berlangsung dengan diberikannya masalah yang kontekstual sehingga siswa lebih memahami apa yang mereka pelajari dan membuat mereka lebih aktif dalam pembelajaran.

Salah satu kemampuan matematika yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan matematika tidak lepas

dari tantangan dan masalah matematis. Husna, dkk (2013:2) mengemukakan bahwa:

Kemampuan pemecahan masalah adalah sesuatu yang sangat penting dimiliki siswa dalam pencapaian kurikulum. Dalam pemecahan masalah siswa didorong dan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berinisiatif dan berfikir sistematis dalam menghadapi suatu masalah dengan menerapkan pengetahuan masalah yang harus dibangun siswa meliputi kemampuan siswa memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana dan memeriksa kembali prosedur hasil penyelesaian.

Pemecahan masalah merupakan komponen penting dari pendidikan matematika karena mudah digunakan secara individu maupun kelompok. NCTM (dalam Husna, dkk., 2013:2) mengemukakan bahwa "pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya pada situasi baru dan berbeda".

Sejalan dengan itu, menurut Murniati, dkk (2013:2) bahwa: "kemampuan pemecahan masalah akan memberikan bekal kemampuan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan maupun untuk menghadapi kehidupan dimasyarakat. Sedemikian penting peranan kemampuan pemecahan masalah sehingga pemecahan masalah dipandang sebagai tujuan utama dalam pembelajaran matematika".

Meskipun pemecahan masalah adalah bagian yang tidak terpisahkan dari masalah matematika, banyak siswa yang masih sulit menyelesaikan permasalahan matematika. Burns (dalam Culaste, 2011:1), "*Ability to solve word problems falls far below their ability to compute because children do not know how to choose the correct operation to apply to the problem*".

Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk memecahkan masalah jauh dari kemampuan yang mereka miliki dalam berhitung karena siswa

tidak tahu bagaimana cara memilih operasi yang benar untuk diterapkan pada masalah matematika tersebut.

Programme for International Students Assessment (PISA) adalah program penilaian berskala internasional yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa berusia 15 tahun dalam menerapkan pengetahuan yang didapatnya di sekolah. Indonesia telah berpartisipasi dalam PISA sejak pertama kali dilaksanakan tahun 2000. Pada PISA 2009, Indonesia menempati posisi 61 dari 65 negara yang mengikuti PISA (Wijaya, 2012: 1).

Hasil survey PISA 2009 (dalam Wijaya, 2012:1) menyatakan:

Hanya separuh siswa Indonesia (56,6%) yang dapat menyelesaikan soal PISA paling sederhana. Sekitar sepertiga siswa (33,1%) yang dapat mengerjakan soal kontekstual jika pertanyaan dan data yang dibutuhkan diberikan secara ekspilisit. Sekitar 0,1% siswa Indonesia yang mampu mengembangkan dan mengerjakan pemodelan Matematisa yang menuntut keterampilan berpikir dan bernalar. Jika mengacu pada tujuan PISA untuk mengetahui kemampuan anak berusia 15 tahun dalam menerapkan pengetahuan yang didapatnya di sekolah, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memecahkan masalah Matematisa yang merupakan penerapan dari pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah masih rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Keadaan seperti ini harus diatasi dengan membiasakan siswa dan melatih siswa menjawab soal-soal dengan menerapkan langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah, ini adalah bekal bagi siswa dalam memecahkan masalah matematika maupun masalah yang ia temukan dalam kehidupannya sehari-hari.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah juga terlihat dari hasil observasi dan wawancara kepada guru SMP Negeri 17 Medan bahwa masih banyaknya siswa mengalami kesulitan dalam memecahan masalah. Guru

mengungkapkan bahwa siswa belum terbiasa dalam menyelesaikan masalah dengan tahapan pemecahan masalah. Hasil observasi juga menunjukkan siswa masih pasif dalam pembelajaran dan kurang memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran yang saat itu sedang berlangsung. Siswa masih menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit.

Pernyataan berikut diperkuat dengan hasil jawaban siswa pada saat pemberian tes di kelas VII. Pada observasi ini peneliti memberikan soal dengan materi perbandingan. Salah satu bentuk soal yang diberikan yang terdapat pada nomor 3 yaitu: “suatu pekerjaan dapat diselesaikan oleh 4 orang pekerja dalam waktu 20 hari. Jika pekerjaan tersebut dikerjakan oleh 10 orang, berapa hari yang dibutuhkan sampai pekerjaan tersebut selesai?”

Jawaban

1) $a = 3 \rightarrow P = 15.000$
 $b = 5 \rightarrow q = \dots ?$
 maka: $\frac{a}{b} = \frac{P}{q} \Rightarrow \frac{3}{5} = \frac{15.000}{q}$
 $q = \frac{15.000 \times 3}{5} = 9.000$

2) Perbandingan dalam bentuk sederhana:
 a) $105 : 150 = (105 : 15) : (150 : 15) \rightarrow 15$ FPB dari 105 dan 150
 $= 7 : 10$
 b) Rp. 1500/buah : Rp. 15000/ Lusin.
 $= 1500 : (15.000 : 12) \rightarrow 12$ harga
 $= 1500 : 1.250 = 6 : 5$

3) $a = 4$ orang $\rightarrow P = 20$ hari
 $b = 10$ orang $\rightarrow q = \dots ?$
 $\frac{a}{b} = \frac{P}{q} \Rightarrow \frac{4}{10} = \frac{q}{20}$
 $4q = 200$
 $q = 50$

Siswa masih belum terbiasa menyelesaikan soal dengan tahapan pemecahan masalah, hal ini terlihat bahwa siswa tidak mengawali jawaban dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanya yang terdapat dalam soal.

Proses jawaban siswa juga masih salah, karena siswa masih belum memahami masalah dalam perbandingan berbalik nilai.

Gambar 1.1. Proses Jawaban Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

Dari jawaban siswa di atas, terlihat bahwa siswa tidak mengetahui cara menyelesaikan masalah yang diberikan, siswa tidak memahami masalah yang diberikan, siswa juga tidak menuliskan apa yang diketahui dan apa yang

ditanyakan dari masalah, siswa juga tidak paham konsep perbandingan, sehingga siswa menjawab langsung soal yang di berikan. Keadaan demikian harus diatasi dengan membiasakan dan melatih siswa menjawab soal-soal pemecahan masalah dikelas dengan aktivitas-aktivitas yang mencakup penyelesaian soal pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil jawaban siswa, secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Siswa tidak memahami apa yang ditanyakan dan data apa yang diberikan (10 siswa dari 20 siswa atau sebesar 50%)
2. Siswa tidak mengetahui teori yang digunakan dalam menyelesaikan soal tersebut (6 siswa dari 20 siswa atau sebesar 30%)
3. Siswa sulit melakukan penyelesaian serta membuktikan bahwa langkah yang digunakan telah benar (4 siswa dari 20 siswa atau sebesar 20%).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah matematis memegang peranan penting dan perlu ditingkatkan di dalam pembelajaran. Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah.

Selain pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis, hal lain yang dianggap penting adalah sikap siswa dalam mempelajari matematika yang salah satunya adalah *self-efficacy* siswa. Menurut Simanungkalit (2015:5) mengatakan bahwa:

Self-efficacy merupakan aspek psikologis yang memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas dan pertanyaan-pertanyaan pemecahan masalah dengan baik. Kemampuan menilai dirinya secara akurat merupakan hal yang sangat penting dalam mengerjakan tugas dan pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh guru, dengan

kepercayaan diri atau keyakinan dirinya dapat memudahkan siswa dalam tugas tersebut, bahkan lebih dari itu mampu meningkatkan prestasinya. Kaitannya dengan pemecahan masalah *self-efficacy* memiliki fungsi sebagai alat untuk menilai keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah.

Hal ini berarti *self-efficacy* adalah kepercayaan diri yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka menjadikan siswa memiliki motivasi dalam menyelesaikan permasalahan terkait dengan pemecahan masalah.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian Moma (2014:8) bahwa:

Hasil observasi awal yang dilakukan pada beberapa SMP di Kota Yogyakarta juga menunjukkan bahwa siswa SMP dalam proses pembelajaran matematika masih banyak yang belum mampu mengungkapkan ide atau gagasannya, berkomunikasi dengan efektif, berpikir kritis, kreatif, bekerja sama dalam tim dan cenderung hanya mengikuti apa yang dicatat oleh guru di papan tulis, cenderung pasif, semangat belajarnya kurang, dan kurang rasa percaya diri saat menyampaikan pendapatnya di hadapan teman-temannya.

Kenyataan yang ada dilapangan berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMP Negeri 17 Medan menunjukkan bahwa guru-guru matematika sekolah menengah pertama (SMP) jarang memberi perhatian yang proporsional dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa. Ketika peneliti menanyakan langsung kepada beberapa siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan, pada saat pembelajaran berlangsung, siswa masih merasa kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya dan pada umumnya hanya akan menjawab soal ketika ditunjuk guru saja. Dan ketika diberi soal, siswa pada umumnya masih pasif dengan menunggu jawaban dari temannya atau dari guru.

Hal ini membuat *self-efficacy* siswa SMP Negeri 17 Medan masih rendah. Rendahnya *self-efficacy* siswa SMP merupakan permasalahan penting

dalam pendidikan matematika. Siswa cenderung kurang memiliki ketertarikan terhadap matematika, mereka mengakui hanya mempelajari matematika saat berada dikelas saja dan hanya mengerjakan soal-soal yang diberikan guru saja tanpa mengulang kembali ketika dirumah. Diduga karena faktor model pembelajaran yang digunakan kurang menyenangkan, partisipasi siswa dalam pembelajaran serta lingkungan belajar yang kurang kondusif.

Maka, dengan siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi dan pemecahan masalah merupakan hal yang sulit untuk dikerjakan maka peranan *self-efficacy* dapat membuat siswa untuk lebih tekun dan memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat mengerjakannya. Jika seorang siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik maka seorang siswa tersebut pun memiliki *self-efficacy* yang baik pula.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang telah diuraikan diatas maka peneliti merasa tertarik untuk mengembangkan suatu perangkat pembelajaran melalui *Model Eliciting Activities* (MEA) dengan judul: “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi *Model Eliciting Activities* (MEA) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-efficacy* Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Medan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 17 Medan masih rendah.

2. Siswa SMP Negeri 17 Medan belum memiliki keyakinan dalam menyelesaikan permasalahan sehingga *self-efficacy* siswa masih rendah.
3. Guru SMP Negeri 17 Medan masih cenderung menerapkan pembelajaran konvensional yang hanya berfokus kepada guru saja sehingga siswa menjadi pasif.
4. Dalam proses pembelajaran matematika, guru SMP Negeri 17 Medan belum menerapkan pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA).
5. Perangkat pembelajaran yang digunakan guru SMP Negeri 17 Medan masih belum lengkap.
6. Belum adanya perangkat pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa SMP Negeri 17 Medan.

1.3. Pembatasan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Mengingat keluasan ruang lingkup permasalahan pembelajaran matematika seperti yang telah diidentifikasi diatas, maka penelitian ini perlu dibatasi sehingga lebih pada permasalahan yang mendasar dan memberikan dampak yang luas terhadap permasalahan yang dihadapi, maka masalah yang akan diteliti difokuskan pada:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 17 Medan masih rendah.
2. Siswa SMP Negeri 17 Medan belum memiliki keyakinan dalam menyelesaikan permasalahan sehingga *self-efficacy* siswa masih rendah.

3. Dalam proses pembelajaran matematika, guru SMP Negeri 17 Medan belum menerapkan pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA)
4. Perangkat pembelajaran yang digunakan guru SMP Negeri 17 Medan masih belum lengkap.
5. Belum adanya perangkat pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa SMP Negeri 17 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah yang dikemukakan maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah perangkat pembelajaran yang dikembangkan berorientasi *Model Eliciting Activities* (MEA) efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa ?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan berorientasi *Model Eliciting Activities* (MEA)?
3. Bagaimana peningkatan *self-efficacy* siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan berorientasi *Model Eliciting Activities* (MEA)?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perangkat pembelajaran berorientasi *Model Eliciting Activities* (MEA) yang efektif sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan berorientasi *Model Eliciting Activities* (MEA)
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan *self-efficacy* siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan berorientasi *Model Eliciting Activities* (MEA).

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi kemajuan pembelajaran matematika dikemudian hari. Berikut ini peneliti paparkan beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi guru

Sebagai acuan bagi guru-guru matematika yang ingin mengembangkan perangkat pembelajaran menggunakan *Model Eliciting Activities* (MEA) dan juga sebagai masukan kepada guru-guru tentang alternatif pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

2. Bagi siswa

Siswa akan memperoleh pengalaman nyata dalam belajar matematika dengan berorientasi *Model Eliciting Activities* (MEA).

3. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti diharapkan mendapat pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian dan mengembangkan perangkat pembelajaran berorientasi

Model Eliciting Activities (MEA) serta melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan *self-efficacy* siswa.

4. Bagi pembaca

Sebagai masukan bagi segenap pembaca dan pemerhati yang peduli pada mutu pendidikan khususnya mutu pendidikan matematika.

